

BAB III

PROFIL ANANG ARDIANSYAH DAN LAGU “BISMILLÂH KATA BAMULA”

A. Biografi Singkat Anang Ardiansyah

1. Profil Anang Ardiansyah

Anang Ardiansyah adalah seorang maestro musik Banjar yang telah menciptakan banyak lagu daerah dan beliau dikenal sebagai pencipta sekaligus penyanyi lagu-lagu daerah Banjar yang memiliki pengaruh besar dalam melestarikan budaya Banjar. Lahir di Banjarmasin pada 3 Mei 1938, ia tumbuh dalam lingkungan yang multikultural, yakni di Kampung Arab yang terletak di tepi Sungai Kuin. Lingkungan tersebut dipenuhi nuansa kesenian Islami dan interaksi antara masyarakat Banjar dan keturunan Arab, yang kemudian memengaruhi perjalanan hidup serta karyanya. Sejak kecil, ia sudah terbiasa dengan suasana seni Islam seperti *badabil* (pukulan rebana dan lagu-lagu Arab), serta kesenian Banjar seperti *madihin* dan *balamut*.¹

Beliau menikah dengan dua istri, yaitu Gusti Rusmini dan Noorhayati, dan dikaruniai enam orang anak, yaitu: Arni Mutia, Aslan Ariadi, Riswan Irfani (pewaris resmi lagu-lagu beliau), Nosi Yasminda, Risni Emita, Roni Pragustia. Sepanjang hidupnya, Anang Ardiansyah tidak hanya berkarya dalam dunia seni,

¹ Riswan Irfani dan Nasrullah, *Abah Raja Ai: Biografi Anang Ardiansyah Sang Maestro Lagu Banjar* (Lamongan: PAGAN PRESS, 2020), 5–10.

tetapi juga memiliki peran penting dalam berbagai bidang, termasuk militer dan politik.²

2. Latar Belakang Pendidikan Sosial dan Agama

Dari pendidikan formal pertama Anang Ardiansyah belajar di Sekolah Rakyat (SR) Kalimantan I (Pasar Lama) Banjarmasin, setelah lulus dari SD beliau melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) 1 Banjarmasin. Kemudian beliau melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam di Malang, Jawa Timur pada tahun 1957. Berselang 1 tahun beliau sekolah di SMA Islam Malang yakni pada tahun 1958 beliau pindah ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Teladan di Surabaya. Kemudian pada tahun 1959 setelah mengenyam pendidikan di SMA beliau masuk dalam pendidikan Wajib Militer di Surabaya dan terakhir beliau mengikuti pendidikan Secapa yakni Sekolah Calon Perwira pada tahun 1961.³

Riswan Irfani, salah satu anak Anang Ardiansyah yang mewarisi karya-karyanya, menyatakan bahwa—meski tidak mendapatkan pendidikan agama secara formal—Anang Ardiansyah tumbuh dalam lingkungan yang religius. Hal ini membuatnya memiliki perhatian besar terhadap nilai-nilai Islam, yang kemudian turut mewarnai lagu-lagu ciptaannya dengan pesan moral dan keagamaan.⁴

² Riswan Irfani, Anak Kandung Serta Pewaris Lagu-Lagu Anang Ardiansyah, Wawancara Pribadi Pada Tanggal 15 Januari 2025.

³ Bahrul Elmi, *Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Lagu Banjar "Batasmiyah" Karya Anang Ardiansyah*, Skripsi (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin.), 41–42.

⁴ Riswan Irfani, *Anak Kandung Serta Pewaris Lagu-lagu Anang Ardiansyah*, Wawancara Pribadi pada tanggal 15 Januari 2025.

Dalam perjalanan karirnya, Anang Ardiansyah juga aktif di berbagai bidang, termasuk politik dan kebudayaan. Pada tahun 1992, beliau mendirikan sebuah studio yang dinamakan Tygaroon's Studio Mini, saat itu beliau juga menjabat sebagai pejabat TNI Pemeriksa pada Inspektorat Daerah Militer VI di Tanjungpura. Selain itu, beliau juga aktif dalam bidang politik yakni pada tahun 1999 beliau pernah menjadi Wakil Ketua DPRD Hulu Sungai Utara, juga menjadi Ketua Dewan Pengurus Daerah (DPD) Partai Golkar Hulu Sungai Utara pada tahun 2004. Dalam dunia seni kebudayaan, beliau pernah menjadi salah satu Pengurus Lembaga Budaya Banjar di Kalimantan Selatan, sebagai Ketua Dewan Kesenian Daerah (DKD) Kalimantan Selatan, sebagai Pimpinan Sanggar Budaya Musik Taman Budaya di Kalimantan Selatan, dan pernah menjabat sebagai Pimpinan Pelaksana Tim Kesenian Kalimantan Selatan Muhibah ke Malaysia. Ia pernah menjabat sebagai Wakil Ketua DPRD Hulu Sungai Utara pada 1999 dan Ketua DPD Partai Golkar Hulu Sungai Utara pada 2004. Dalam bidang seni, beliau berperan sebagai Ketua Dewan Kesenian Daerah (DKD) Kalimantan Selatan, Pimpinan Sanggar Budaya Musik Taman Budaya Kalimantan Selatan, serta memimpin Tim Kesenian Kalimantan Selatan dalam misi muhibah ke Malaysia.

Atas dedikasinya dalam dunia seni, Anang Ardiansyah menerima berbagai penghargaan. Pada 1997, ia dianugerahi penghargaan sebagai Seniman Musik dari Gubernur Kalimantan Selatan serta penghargaan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pencipta lagu daerah.⁵

⁵ Elmi, *Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Lagu Banjar "Batasmiyah" Karya Anang Ardiansyah*, 41-42.

3. Karya-karyanya

Anang Ardiansyah merupakan seorang maestro musik Banjar yang telah menulis 123 lagu daerah yang melegenda, di antaranya “Paris Barantai” yang dikenal luas hingga ke berbagai daerah di Indonesia. Namanya disejajarkan dengan seniman legendaris lain seperti Gesang di tanah Jawa. Lagu-lagunya, yang memiliki karakter kuat dan sarat pesan moral, telah menjadi bagian penting dari identitas budaya Banjar dan tetap eksis di berbagai media serta acara hingga saat ini.

Pada era 1980-an, masa kejayaan Anang Ardiansyah mencapai puncaknya. Lagu-lagunya banyak direkam dalam berbagai format, mulai dari piringan hitam hingga kaset, dan dikemas dalam berbagai aliran musik seperti pop, latin, jazz, dan melayu. Lagu-lagu tersebut mudah diterima masyarakat karena liriknya yang sederhana, tetapi penuh makna. Banyak karyanya yang terinspirasi dari lagu-lagu rakyat di tepian sungai, pesisir, dan daratan, yang dikenal sebagai lagu Rantauan, Pandahan, dan Pasisiran. Lagu-lagu ini tidak hanya menjadi pengiring tarian tradisional seperti japin, tetapi juga menjadi identitas lokal yang mengakar kuat dalam budaya Banjar.

Ratusan karyanya terangkum dalam berbagai album, di antaranya “Kambang Goyang” (1983), “Balada Iman” (1982), “Galuh Banjar” (1985), “Latinia” (1986), “Diang Katinting” (1987), dan “Curiak” (1988). Kepopuleran lagu-lagunya tidak hanya terbatas di Kalimantan, melainkan juga menembus batas geografis dan budaya. Lagu “Paris Barantai” misalnya, sering dinyanyikan dalam berbagai acara, termasuk oleh komunitas Tionghoa di Yogyakarta. Bahkan, grup

band nasional seperti Radja turut mempopulerkan kembali beberapa lagunya dalam aransemen berbeda.⁶

Selama proses penciptaan lagu, Anang Ardiansyah menyaksikan berbagai kejadian dan merasakan sesuatu yang berhubungan dengan lagu yang akan ditulisnya. Proses penelitian lagu tidak hanya dilakukan selama di Surabaya, tetapi juga ketika bertugas menjadi tentara di Kalimantan Selatan hingga Kalimantan Barat. Oleh karena itu, berbagai daerah kabupaten di wilayah Kalimantan Selatan, seperti Amuntai (Hulu Sungai Utara), Rantau (Tapin), Marabahan (Batola) adalah tempat yang menjadi inspirasinya untuk menulis lagu. Begitu juga di daerah Kalimantan Timur, tercipta beberapa lagu sebagai kenangan sebagai penanda ia pernah tinggal di sana.⁷

Kemampuan Anang Ardiansyah dalam bermusik dan menulis lagu merupakan hasil perpaduan antara bakat alami, pengalaman bermain musik, pembelajaran, dan survei lapangan. Bakat alaminya diyakini berasal dari kebiasaan ayahnya yang memainkan biola, meskipun ia tidak sempat belajar langsung karena ayahnya meninggal saat ia masih kecil akibat kekejaman tentara Jepang di Long Iram, Kalimantan Timur. Kesadarannya akan bakat seni mulai tumbuh sejak masa SMA di Malang, di mana ia aktif bermain band bersama teman-temannya.

Proses pembelajaran musik Anang Ardiansyah berlangsung unik. Ia pertama kali belajar bernyanyi secara santai di gereja besar di Malang setiap Jumat sore. Keseriusannya berkembang setelah bertemu dengan seorang Jerman bernama

⁶ Irfani dan Nasrullah, *Abah Raja Ai: Biografi Anang Ardiansyah Sang Maestro Lagu Banjar*, 1–3.

⁷ Irfani dan Nasrullah, Irfani dan Nasrullah, *Abah Raja Ai: Biografi Anang Ardiansyah Sang Maestro Lagu Banjar*, 43.

Sabeu, yang mengajarkannya teori musik seriusa genre musik klasik yang membutuhkan keterampilan vokal tinggi. Bersama rekan-rekannya seperti Jauhari, Intan, dan Saleh Salfas, Anang mempelajari teknik vokal secara mendalam. Menurutnya, pelajaran seriusa sangat bermanfaat karena memudahkan transisi ke genre musik lainnya. Pelajaran ini membekas hingga ia mampu menyanyikan lagu-lagu dalam berbagai bahasa seperti Prancis, Inggris, dan Latin, serta memengaruhi gaya bermusiknya yang khas.

Berbeda dengan proses belajarnya yang dimulai dari kesenangan, kemampuan Anang Ardiansyah dalam menulis lagu Banjar diperoleh melalui pendekatan yang lebih serius dan sistematis. Sebelum menulis lagu, ia selalu melakukan survei lapangan untuk memahami secara mendalam tema yang akan diangkat. Ia dikenal sangat fokus dalam penelitian lapangannya, misalnya ketika ia mendalami tema tentang burung, maka ia hanya akan fokus pada topik tersebut hingga menghasilkan beberapa lagu. Pendekatan yang terstruktur dan cermat ini menjadi kunci keberhasilannya dalam menciptakan lagu-lagu yang autentik dan bermakna dalam.

Sumbangan Anang Ardiansyah terhadap kebudayaan Banjar tidak hanya tercermin dalam jumlah lagu yang ia ciptakan, tetapi juga dalam kemampuannya menjaga tradisi dan mengangkat cerita-cerita lokal menjadi karya musik yang dapat dinikmati lintas generasi dan budaya. Dengan dedikasi dan kecintaannya terhadap seni, Anang Ardiansyah pantas menyandang gelar “Sang Maestro” dalam musik Banjar.⁸

⁸ Irfani dan Nasrullah, Irfani dan Nasrullah, *Abah Raja Ai: Biografi Anang Ardiansyah Sang Maestro Lagu Banjar*, 53–56.

B. Lagu “Bismillâh Kata Bamula”

1. Seputar Penciptaan Lagu “Bismillâh Kata Bamula”

Lagu Bismillâh Kata Bamula tercipta sebagai refleksi dari didikan orang tua Anang Ardiansyah yang menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari yang mana itu sudah menjadi kebiasaan orang tua di banjar. Anang bercerita bahwa sejak kecil, orang tuanya telah membiasakan beliau untuk mengawali setiap aktivitas dengan mengucapkan Bismillâh, sebagai pengingat akan keberkahan dan niat baik dalam setiap langkah hidup. Kebiasaan ini merupakan bagian dari tradisi yang telah menjadi budaya turun-temurun di masyarakat Banjar. Masyarakat Banjar, sebagaimana yang dijelaskan oleh Riswan Irfani, anak Anang Ardiansyah, sangat menjunjung tinggi kebiasaan mengucapkan Bismillâh sebelum melakukan sesuatu, yang mencerminkan rasa syukur dan ketundukan kepada Allah Swt.⁹

Saat diminta untuk menciptakan lagu pengantin, Anang justru memilih untuk menciptakan lagu yang lebih bernuansa agama dengan judul “Bismillâh Kata Bamula”. Lagu ini mencerminkan rukun Islam yang menjadi pedoman hidup umat Islam, seperti syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji, yang disampaikan dalam bentuk lirik yang sederhana namun penuh makna. Adapun lirik lagu Banjar “Bismillâh Kata Bamula” antara lain: ¹⁰

⁹ Riswan Irfani, *Anak Kandung Serta Pewaris Lagu-lagu Anang Ardiansyah*, Wawancara Pribadi pada tanggal 15 Januari 2025.

¹⁰ Irfani dan Nasrullah, *Abah Raja Ai: Biografi Anang Ardiansyah Sang Maestro Lagu Banjar*, 83–85.

Lirik lagu “Bismillâh Kata Bamula”

oleh: Anang Ardiansyah

Bismillâh...

Bismillâh kata bamula

Tumat kacil amalkan agama

Mamingkut rukun Islam nang lima

Nyaman di dunia nyaman akhirat

Alhamdulillah...

Mambaca dua kalimah syahadah

Allah Tuhanku Muhammad Nabiku

Wajib sembahyang nang lima waktu

Maangkat takbir manyarah diri

Allahuakbar

Bulan ramadhan kita puasa

Manahan nafsu lapar dahaga

Ingat nang miskin bazakat fitrah

Fakir sangsara aduh kasihan

Na’udzubillah...

Amun balabih harta dibari

Sudah panggilan kita bahaji

Makkah Madinah ziarahi Nabi

Mambari salam Ya Rasulullah

Salamun’alaik...

Marhaban yaa nurul’aini...

Marhaban yaa marhaban...

Dalam hal rima, Anang Ardiansyah tidak terlalu menekankan pola rima dalam seluruh lagu. Hanya pada awal lagu, rima masih terlihat dengan akhiran huruf A, seperti pada lirik:

Bismillâh kata bamula

Tumat kacil amalkan agama

Mamingkut rukun Islam nang lima

Namun, pada bagian selanjutnya, lirik lebih difokuskan pada pesan moral dan keIslaman yang ingin disampaikan, tanpa memperhatikan pola rima yang ketat.

Di akhir lagu, Anang Ardiansyah menutup dengan shalawat:

Salamun’alaik...

Marhaban yaa nurul'aini...
Marhaban yaa marhaban...

Menurut Riswan Irfani, terdapat pengaruh dari guru beliau, KH. Anang Djazuli, yang merupakan tokoh spiritual sekaligus panutan Anang Ardiansyah. KH. Anang Djazuli sendiri adalah keturunan Dalam Pagar, yang memiliki hubungan dengan Datu Kelampayan. Hal ini menunjukkan bahwa lagu ini tidak hanya sekadar karya seni, tetapi juga kental dengan unsur spiritual dan tradisi keIslaman.¹¹

2. Urgensi Lagu “Bismillâh Kata Bamula”

Lagu “Bismillâh Kata Bamula” memiliki nilai yang tinggi dalam memotret dan mempertahankan tradisi Islam dalam budaya Banjar. Berdasarkan wawancara dengan Riswan Irfani, lagu ini merekam kehidupan masyarakat Banjar yang sangat Islami dalam keseharian mereka. Nilai-nilai agama yang diajarkan orang tua sejak zaman dahulu begitu kuat dan tidak mudah luntur. Tradisi ini tetap melekat dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Banjar, sehingga lagu ini dapat dianggap sebagai dokumentasi atas nilai-nilai tersebut.

Selain itu, lagu ini juga menggambarkan pentingnya bakti kepada orang tua. Dalam kehidupan masyarakat Banjar, kebiasaan berpamitan kepada orang tua sebelum beraktivitas serta larangan untuk berkata kasar atau tidak sopan kepada mereka adalah nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Pesan ini tercermin dalam lagu “Bismillâh Kata Bamula”, menjadikannya bagian dari pendidikan karakter dalam keluarga Banjar yang tergambar di lirik berikut, *Tumat kacil amalkan agama*.

¹¹ Riswan Irfani, *Anak Kandung Serta Pewaris Lagu-lagu Anang Ardiansyah*, Wawancara Pribadi pada tanggal 15 Januari 2025.

Lagu-lagu tradisional dalam masyarakat Banjar tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung pesan moral dan ajaran Islam yang kuat. Lagu “Bismillâh Kata Bamula” menjadi salah satu contoh nyata bagaimana lagu dapat menjadi media penyampaian nilai-nilai Islam dalam budaya Banjar. Melalui liriknya, lagu ini memperkuat identitas keIslaman yang telah lama menjadi ciri khas masyarakat Banjar. Meskipun secara musikalitas lagu ini mungkin kurang menarik bagi generasi saat ini karena genrenya yang dianggap sudah lewat, pesan yang terkandung di dalamnya tetap relevan dan sangat penting. Pesan moral dan nilai keIslaman yang disampaikan dalam liriknya membuat lagu ini tetap memiliki makna yang mendalam dan bernilai bagi masyarakat Banjar.

Dengan demikian, lagu “Bismillâh Kata Bamula” bukan hanya sekadar lagu daerah, tetapi juga memiliki peran besar dalam membentuk karakter masyarakat yang religius, sekaligus menjaga warisan budaya Banjar yang sarat dengan nilai-nilai Islam.¹²

3. Deskripsi Nilai-Nilai Qur’ani dalam Lirik Lagu “Bismillâh Kata Bamula”

Dalam bahasan tentang isi nilai-nilai Qur’ani yang terdapat pada lirik lagu “Bismillâh Kata Bamula” ini peneliti telah melakukan wawancara secara pribadi terhadap pewaris dari lagu-lagu ciptaan Anang Ardiansyah yaitu Riswan Irfani. Adapun hasil dari wawancara tersebut peneliti telah mengetahui isi nilai-nilai Qur’ani lagu “Bismillâh Kata Bamula” yang sebenarnya, antara lain:

¹² Riswan Irfani, *Anak Kandung Serta Pewaris Lagu-lagu Anang Ardiansyah, Wawancara Pribadi pada tanggal 15 Januari 2025.*

Tabel.1 deskripsi Lirik Lagu “Bismillâh Kata Bamula”

No	Lirik Lagu “Bismillâh Kata Bamula” dan terjemahannya	Deskripsi
1.	Bismillâh... Bismillâh kata bamula <i>(Bismillâh kata bermula)</i>	Pada lirik pertama ini terdapat ungkapan “Bismillâh, Bismillâh kata bamula”, yang memiliki arti memulai dengan menyebut nama Allah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Riswan Irfani selaku pewaris lagu-lagu ciptaan Anang Ardiansyah, lirik ini mencerminkan kebiasaan masyarakat Banjar yang selalu memulai segala sesuatu dengan mengucapkan Bismillâh. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Swt dan sebagai pengharapan agar segala aktivitas yang dilakukan mendapat keberkahan dan perlindungan dari-Nya. Dalam budaya Banjar, mengucapkan Bismillâh menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam memulai berbagai aktivitas, baik dalam urusan duniawi maupun ibadah.

		Selain itu, lirik ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Banjar, di mana mereka meyakini bahwa segala sesuatu harus dimulai dengan nama Allah agar diberi kemudahan dan kelancaran
2.	Tumat kacil amalkan agama Mamingkut rukun Islam nang lima Nyaman di dunia nyaman akhirat Alhamdulillah... <i>(dari kecil amalkan agama, memegang rukun Islam yang lima, enak di dunia enak di akhirat)</i>	Lirik ini mencerminkan pentingnya pendidikan agama sejak usia dini dalam tradisi masyarakat Banjar. Nilai ini sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan bahwa anak-anak perlu diarahkan untuk mengamalkan ajaran agama, terutama rukun Islam yang lima, sebagai fondasi utama dalam kehidupan beragama. Masyarakat Banjar meyakini bahwa membiasakan anak sejak kecil untuk memahami dan menjalankan ajaran agama akan membawa kebaikan di dunia dan keselamatan di akhirat. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga dan lingkungan sosial. Lirik ini juga mencerminkan prinsip bahwa menjalankan rukun Islam syahadat,

		salat, zakat, puasa, dan haji tidak hanya memberikan ketenangan batin (nyaman di dunia), tetapi juga menjadi bekal utama menuju kebahagiaan di akhirat.
3.	Membaca dua kalimah syahadah Allah Tuhanku Muhammad Nabiku <i>(membaca dua kalimat syahadat)</i>	Dalam lirik ini mengangkat pentingnya membaca dua kalimat syahadat sebagai syarat utama menjadi seorang Muslim. Anang Ardiansyah menjelaskan bahwa ia menciptakan lagu “Bismillâh Kata Bamula” untuk menggambarkan amalan dasar umat Islam, yaitu memulai segala sesuatu dengan menyebut nama Allah dan memegang teguh rukun Islam. Ia menegaskan bahwa membaca kalimat syahadat adalah langkah pertama seorang Muslim dalam menjalani kehidupan beragama. Dengan membaca syahadat, seorang Muslim mengakui bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya. Tujuan utama yang ingin disampaikan melalui lirik ini adalah bahwa dengan menjalankan ajaran Islam, kehidupan di dunia akan terasa

		nyaman dan kebahagiaan di akhirat akan tercapai. ¹³
4.	Wajib sembahyang nang lima waktu Maangkat takbir manyarah diri Allahuakbar <i>(wajib sholat yang lima waktu, mengangkat takbir menyerah diri Allahuakbar)</i>	Lirik ini menegaskan bahwa setelah mengucapkan kalimat syahadat, umat Islam diwajibkan untuk melaksanakan sholat lima waktu. Sholat bukan hanya ibadah wajib, tetapi juga cara membersihkan jiwa dan raga. Anang Ardiansyah menjelaskan bahwa sebelum melaksanakan sholat, seorang Muslim diwajibkan untuk berwudhu atau bersuci. Ini menunjukkan bahwa Allah mencintai kebersihan lahir dan batin. Wudhu menjadi sarana membersihkan tubuh, sementara sholat menjadi cara untuk mensucikan hati dan mendekatkan diri kepada Allah. Kalimat “Maangkat takbir manyarah diri” menggambarkan takbiratul ihram, yaitu gerakan awal sholat yang melambangkan penyerahan penuh kepada Allah. Dengan mengucapkan “Allahu Akbar”, seorang

¹³ Irfani dan Nasrullah, *Abah Raja Ai: Biografi Anang Ardiansyah Sang Maestro Lagu Banjar*, 83.

		Muslim mengakui kebesaran Allah dan melepaskan segala urusan duniawi. ¹⁴
5.	Bulan ramadhan kita puasa Manahan nafsu lapar dahaga Ingat nang miskin bazakat fitrah Fakir sangsara aduh kasihan Na'udzubillah... <i>(bulan Ramadhan kita puasa, menahan nafsu lapar dahaga, ingat yang miskin untuk berzakat fitrah, fakir sengsara aduh kasihan, Na'udzubillah)</i>	Bagian lirik ini mengangkat Rukun Islam ketiga dan keempat, yaitu puasa di bulan Ramadhan dan zakat fitrah. Ia menjelaskan bahwa berpuasa bukan hanya menahan lapar dan haus, tetapi juga menjadi sarana untuk mengendalikan hawa nafsu dan mengasah kepekaan sosial. Di masa kecilnya, suasana Ramadhan di masyarakat Banjar terasa meriah dengan tradisi seperti tanglongan atau badamaran (pawai lampion di malam Ramadhan, khususnya menyambut malam ke-21 atau malam salikuran). Tradisi ini menjadi momen kebersamaan dan kegembiraan, terutama bagi anak-anak. Anang Ardiansyah juga menekankan bahwa puasa mengajarkan untuk merasakan penderitaan fakir miskin. Dengan merasakan lapar dan haus, seorang Muslim diharapkan bisa memahami

¹⁴ Irfani dan Nasrullah, Irfani dan Nasrullah, *Abah Raja Ai: Biografi Anang Ardiansyah Sang Maestro Lagu Banjar*, 84–85.

	kesulitan orang yang kekurangan dan terdorong untuk bersedekah. Selain itu, di Banjarmasin, ada kebiasaan jika orang meminta sedekah akan diberi dengan ikhlas, berbeda dengan beberapa daerah lain seperti di Jawa, di mana tradisi memberi sedekah tidak sekuat di Banjar. Hal ini menunjukkan nilai kepedulian sosial yang kuat dalam budaya masyarakat Banjar. Lirik ini juga mengingatkan pentingnya zakat fitrah, yaitu kewajiban mengeluarkan sebagian rezeki di akhir Ramadhan untuk membantu fakir miskin agar mereka bisa merayakan Idul Fitri dengan layak. Kalimat “Fakir sangsara aduh kasihan” mengingatkan bahwa ada banyak orang yang hidup dalam kesulitan, sehingga kita tidak boleh melupakan mereka. Sementara itu, kalimat “Na’udzubillah...” merupakan doa memohon perlindungan kepada Allah dari kemiskinan dan kesusahan hidup.¹⁵
--	--

¹⁵ Irfani dan Nasrullah, Irfani dan Nasrullah, *Abah Raja Ai: Biografi Anang Ardiansyah Sang Maestro Lagu Banjar*, 85.

6.	Amun balabih harta dibari Sudah panggilan kita bahaji Makkah Madinah ziarahi Nabi Mambari salam Ya Rasulullah Salamun'alaik... Marhaban yaa nurul'aini... Marhaban yaa marhaban.. <i>(Kalau berlebih harta diberi, sudah panggilan kita pergi haji, Makkah Madinah menziarahi Nabi, memberi salam Ya Rasulullah, Salamun'alaik)</i>	lagu ini mengingatkan umat Islam akan pentingnya rukun Islam yang kelima, yaitu menunaikan ibadah haji ke Makkah dan Madinah bagi mereka yang mampu secara fisik dan finansial. Ia menegaskan bahwa jika seseorang diberi kelapangan rezeki, hendaknya mereka memenuhi panggilan suci ini sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Anang Ardiansyah menjelaskan bahwa dalam perjalanan haji, umat Islam biasanya terlebih dahulu singgah di Madinah sebelum menuju Makkah. Di Madinah, jamaah menziarahi makam Rasulullah Saw dan mengucapkan salam, “Assalamu’alaikum ya Rasulullah.” Dalam momen ini, mereka berdoa dengan penuh kerinduan, “Ya Nabi, aku kada badapat wan pian, tapi ingin syafaat pian,” yang berarti, “Wahai Nabi, aku tidak sempat bertemu denganmu, tetapi aku berharap mendapatkan syafaatmu.” Ia menambahkan bahwa keinginan bertemu Rasulullah Saw dan memohon
----	---	--

	syafaat tercermin dalam lirik “Marhaban yaa nurul’aini, marhaban yaa marhaban,” sebagai ungkapan rasa cinta dan kerinduan yang mendalam kepada Nabi Muhammad Saw. Baginya, memberikan salam kepada Rasulullah bukan sekadar tradisi, melainkan bentuk penghormatan dan harapan akan syafaat di akhirat. Anang Ardiansyah juga berbagi pengalaman pribadinya di Sungai Barito. Ia sering mendengar orang-orang bershalawat di atas perahu ketika sedang melaksanakan salat. Baginya, shalawat adalah cara untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Rasulullah Saw. Selain itu, ia menyinggung kepercayaan masyarakat tentang keberadaan “datu” atau penjaga gaib di sekitar sungai, seperti datu buaya atau datu lainnya. Menurutnya, istilah “datu” menunjukkan adanya kekuatan gaib yang dipercaya menjaga suatu tempat. Lebih jauh, ia menjelaskan bahwa dalam kehidupan manusia pun ada “penunggu”
--	--

	yang mengawasi, yaitu para malaikat. Sebelum tidur, ia mengingatkan agar menyebut nama Rasulullah Saw dan mengingat malaikat-malaikat Allah seperti Jibril, Mikail, Israfil, Izrail, Kiraman Katibin, malaikat penjaga surga dan neraka, serta malaikat maut. Malaikat maut dapat datang secara tiba-tiba untuk mencabut nyawa tanpa peringatan. Ia menggambarkan peristiwa ini dengan kalimat, “Paaak, tak... takkk,” yang menandakan betapa cepat dan mengejutkannya kematian jika tiba waktunya. Pesan utama dari lagu ini adalah mengingatkan umat Islam untuk memulai segala sesuatu dengan menyebut nama Allah (Bismillâh), menggunakan harta untuk kebaikan, dan menjaga hubungan spiritual dengan Rasulullah Saw. Anang Ardiansyah menutup penjelasannya dengan menyatakan bahwa segala sesuatu yang baik dan berkah bermula dari kalimat Bismillâh, sebagaimana yang ia sampaikan dalam lirik, “Inilah yang
--	--

		kuceritakan, kata Bismillâh kata barmula.” ¹⁶
--	--	--

Berdasarkan hasil analisis terhadap lagu Banjar “Bismillâh Kata Bamula”, peneliti menemukan bahwa lirik lagu tersebut merefleksikan nilai-nilai Qur’ani yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Adapun nilai-nilai Qur’ani yang terkandung di dalamnya mencakup:

- a. Keutamaan Kata Bismillâh.
- b. Pendidikan Sejak Dini Dalam Islam.
- c. Mengucapkan Dua Kalimat Syahadat.
- d. Mendirikan Salat.
- e. Membayar Zakat.
- f. Menjalankan Puasa.
- g. Mengerjakan Haji.

¹⁶ Irfani dan Nasrullah, Irfani dan Nasrullah, *Abah Raja Ai: Biografi Anang Ardiansyah Sang Maestro Lagu Banjar*, 85.